



Penyuluhan Bahaya Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif di SMPN 1 Sanaman Mantikei

Counseling on the Dangers of Narcotics, Psychotropics and Addictive Substances at SMPN 1 Sanaman Mantikei

Defilia Anogra Riani¹, Shesanthi Citrariana^{2*}, Dea Betriksia³

¹⁻²Program Studi Farmasi, Universitas Palangka Raya, Indonesia

³Puskesmas Tumbang Kaman, Indonesia

*Korespondensi penulis: shesanthi.citrariana@gmail.com

Article History:

Received: Juni 03, 2025;

Revised: Juni 20, 2025;

Accepted: Juli 05, 2025;

Published: Juli 08, 2025

Keywords: Adolescents, Counseling, Knowledge, NAPZA, Prevention.

Abstract: The abuse of Narcotics, Psychotropics, and Addictive Substances (NAPZA) poses a serious threat to adolescents, including junior high school students. This community service activity aimed to increase students' knowledge and awareness of the dangers of NAPZA through a counseling program conducted at SMPN 1 Sanaman Mantikei. The method involved interactive material presentations, group discussions, and pretest-posttest evaluations. The results showed a significant improvement in students' knowledge, from 69% to 92% in "good" category after the counseling. This indicates that health education is an effective preventive strategy against substance abuse among adolescents. The activity received positive responses from both students and school staff. Sustainable education programs and integration of NAPZA-related topics into the school curriculum are necessary to build adolescents' resilience against negative environmental influences. Consistent and collaborative efforts are key to protecting the younger generation from the dangers of drug abuse.

Abstrak

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan ancaman serius bagi remaja, termasuk pelajar tingkat SMP. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bahaya NAPZA melalui penyuluhan yang dilaksanakan di SMPN 1 Sanaman Mantikei. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi interaktif, diskusi, serta pretest dan posttest. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa, dari yang sebelumnya 69% menjadi 92% di kategori "baik" setelah penyuluhan. Penyuluhan terbukti efektif sebagai upaya edukatif dan preventif terhadap penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan ini juga mendapat respons positif dari pihak sekolah dan siswa. Diperlukan keberlanjutan kegiatan serupa dan integrasi materi NAPZA dalam kurikulum sekolah guna membentuk ketahanan remaja dari pengaruh negatif lingkungan. Edukasi yang konsisten dan kolaboratif menjadi kunci dalam membentengi generasi muda dari bahaya narkoba.

Kata kunci: NAPZA, Pencegahan, Pengetahuan, Penyuluhan, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada masa perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mulai mencari jati diri dan mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun emosional. Pada fase ini, rasa ingin tahu yang tinggi dan pengaruh lingkungan sangat besar terhadap perilaku mereka. Salah satu tantangan serius yang dapat mengancam remaja di usia ini adalah penyalahgunaan NAPZA. NAPZA merupakan singkatan

dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Narkotika dapat berasal dari tanaman maupun hasil produksi kimia yang merupakan zat yang dapat memengaruhi kesadaran, mengurangi rasa nyeri, menekan rangsangan, dan memiliki risiko menimbulkan ketergantungan (Kemenkes RI, 2018). Adapun zat adiktif lainnya selain NAPZA adalah seperti alkohol, etanol, mentol, tembakau, gas yang dihirup, serta pelarut kimia, yang meskipun bukan termasuk narkotika atau psikotropika, tetap berpotensi menyebabkan kecanduan. Psikotropika sendiri merupakan zat alami atau sintetis yang dapat menyebabkan perubahan perilaku serta memengaruhi kondisi mental seseorang. Ketiga jenis zat ini—narkotika, psikotropika, dan zat adiktif—memiliki manfaat dalam bidang medis, penelitian, dan pengobatan. Namun, jika digunakan secara sembarangan, zat-zat tersebut dapat mengakibatkan ketergantungan yang membahayakan.

Penyalahgunaan NAPZA dapat berdampak buruk pada kesehatan, prestasi belajar, dan masa depan siswa. Karena pada umumnya mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya zat-zat adiktif, maka penyuluhan menjadi langkah yang sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar. Melalui penyuluhan, siswa SMP dapat mengetahui jenis-jenis NAPZA, dampaknya bagi tubuh dan mental, serta cara menghindarinya. Menurut Kepala BNN, prevalensi penggunaan narkoba di Indonesia naik 0,15% pada tahun 2021 menjadi 1,95% atau 3,66 juta orang. Penyalahgunaan obat terjadi secara luas di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, tingkat penyalahgunaan obat-obatan terlarang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya pada usia 15-24 tahun sekitar 1,30%-1,87%, dari total seluruh penduduk Indonesia yang sudah melakukan penyalahgunaan napza pada tahun 2019-2021. Dari hasil angka kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terjadi adanya penyalahgunaan obat di kalangan remaja (Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah meningkatkan kegiatan keagamaan, penyuluhan dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik, komunikasi dengan orangtua peserta didik, dan berusaha menanggapi secara serius dan tepat terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba (Lusiana dkk., 2022). Oleh karena itu, untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan. Remaja rentan terhadap konsekuensi negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, dalam kondisi yang masih labil.

Penyuluhan NAPZA di sekolah juga dapat membantu membangun sikap kritis, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, dan memperkuat kemampuan remaja dalam menolak ajakan yang negatif. Dengan demikian, penyuluhan ini bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan ketahanan diri siswa sejak dini,

agar mereka terhindar dari penyalahgunaan NAPZA dan tumbuh menjadi generasi yang sehat dan bertanggung jawab.

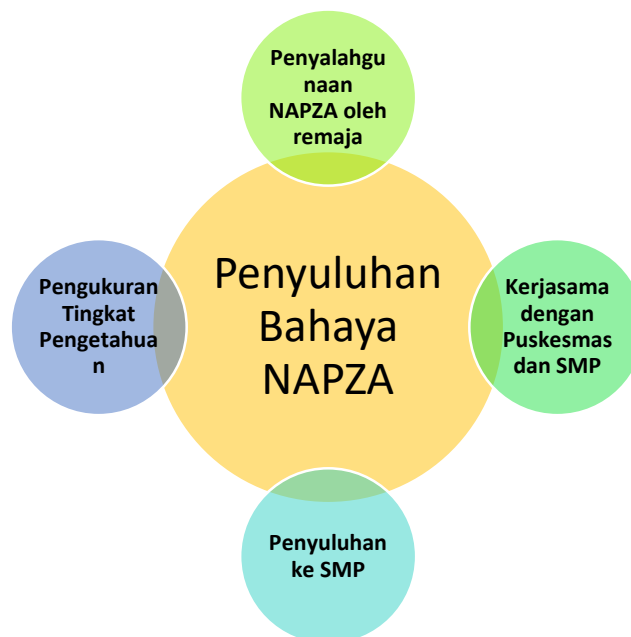
Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk melakukan kegiatan penyuluhan sebagai upaya dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SMP yang sedang beranjak remaja tentang jenis dan bahaya narkoba.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan secara langsung di SMPN 1 Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, pada tanggal 24 September 2024. Metode yang digunakan meliputi:

- 1) Persiapan: Koordinasi dengan pihak sekolah dan Puskesmas Tumbang Kaman.
- 2) Pelaksanaan: Sesi penyuluhan dilakukan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup: Definisi dan jenis-jenis NAPZA; Dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap kesehatan fisik, mental, dan social; dan Strategi pencegahan dan pembentukan ketahanan diri remaja.
- 3) Evaluasi: Pretest dan posttest diberikan untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan.

Peserta kegiatan adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 42 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan. Proses perencanaan dan strategi/metode dapat dilihat pada gambar *flowcart* dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Penyuluhan Bahaya NAPZA

3. HASIL PENELITIAN

Hasil kegiatan ini berupa penyuluhan bahaya NAPZA di SMPN 1 Sanaman Mantikei melalui presentasi, diskusi, dan tanya-jawab seperti yang terlihat pada Gambar 2. Peserta yang terdiri dari 42 siswa mendengarkan dengan seksama, aktif bertanya, dan juga mengisi kuesioner dengan antusias. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam Tabel 2 kategori tingkat pengetahuan siswa SMPN 1 Sanaman Mantikei tentang bahaya NAPZA.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Bahaya NAPZA di SMPN 1 Sanaman Mantikei

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa

No.	Pengetahuan Sebelum	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Baik	29	69
2	Cukup	11	27
3	Kurang	2	4
No.	Pengetahuan Setelah	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Baik	39	92
2	Cukup	13	8
3	Kurang	0	0

4. DISKUSI

Hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan siswa terkait bahaya NAPZA. Sebelum penyuluhan, sebanyak 69% siswa termasuk dalam kategori pengetahuan baik, 27% dalam kategori cukup, dan 4% lainnya berada pada kategori kurang. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dengan 92% siswa masuk kategori baik, 8% kategori cukup, dan 0% yang masih berada pada kategori kurang.

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penyuluhan sebagai bentuk edukasi preventif dalam membangun pemahaman siswa terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Cognitive Learning Theory, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses internal yang aktif. Melalui penyampaian materi yang interaktif, visual, dan mudah dipahami, siswa menjadi lebih mampu memproses dan menyimpan informasi yang diterima (Ormrod, 2020).

Selain itu, efektivitas penyuluhan juga didukung oleh Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan keparahan (*perceived severity*) akan mendorong perubahan perilaku kesehatan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Dalam konteks ini, siswa yang sebelumnya belum memahami risiko penggunaan NAPZA menjadi lebih waspada dan sadar setelah mengikuti penyuluhan.

Dukungan teori Constructivism juga dapat dijadikan landasan, khususnya gagasan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Dalam penyuluhan ini, metode diskusi kelompok, simulasi, serta studi kasus membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Ketiadaan siswa dalam kategori pengetahuan kurang setelah penyuluhan menunjukkan bahwa metode ini dapat menjangkau seluruh kelompok siswa, termasuk mereka yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah. Meski demikian, proporsi siswa yang masuk kategori pengetahuan “baik” masih dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan edukasi berkelanjutan dan pelibatan aktif sekolah serta orang tua dalam upaya pencegahan NAPZA di lingkungan remaja.

Penting juga untuk mengintegrasikan edukasi NAPZA dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler agar pesan-pesan pencegahan ini dapat terinternalisasi dengan lebih kuat dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang bahaya NAPZA di SMPN 1 Sanaman Mantikei terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap risiko penyalahgunaan zat adiktif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase siswa dalam kategori pengetahuan baik dan menurunnya siswa dalam kategori kurang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis berterimakasih terhadap Puskesmas Tumbang Kaman dan SMPN1 Sanaman Mantikei, Katingan, Kalimantan Tengah yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan tahunan Badan Narkotika Nasional 2023*. Jakarta: BNN Republik Indonesia.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Kasmawati, H., Sida, N. A., Nirmala, F., & Ekawati, D. (2024). Drug abuse narkotika, psikotropika, dan zat adiktif: Edukasi pencegahannya pada siswa SMA Negeri 8 Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v2i1.4>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 tentang perubahan penggolongan narkotika* (pp. 1–26).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lusiana, E., Tamzil, N. S., Oktarina, D., & Prasasty, G. D. (2022). Sosialisasi dan edukasi bahaya narkoba pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 3(3), 193–201. <https://doi.org/10.32539/hummed.v3i3.109>
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN. (2021). *Indonesia drugs report. Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Sabarudin, R., Malina, R., Trinovitasari, N., & lainnya. (2023). Sosialisasi bahaya narkoba untuk mewujudkan generasi unggul tanpa narkoba di Sekolah Dasar Negeri 1 Soropia. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(2), 20–27.

<https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.22>

United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). *World drug report 2021*. Vienna: UNODC.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.